

Improving Fine Motor Skills in Children Aged 4–5 Years Through Paper-Folding Learning Media at PAUD Manbaul Hikam

[Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Media Pembelajaran Melipat Kertas di PAUD Manbaul Hikam]

Nur Hisbiyah ¹⁾ Arifin Mado ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*arifinmado@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the improvement in fine motor skills among children aged 4-5 years through the use of paper-folding as a learning medium at PAUD Manbaul Hikam. Based on observations conducted at Manbaul Hikam Early Childhood Education Center (PAUD Manbaul Hikam), Children between the ages of 4 and 5 need interesting learning materials that are appropriate for their qualities because their fine motor abilities are still developing. This study's main goal is to investigate how origami paper-folding exercises can improve young children's fine motor abilities. A Classroom Action Research (CAR) framework based on the Kemmis and McTaggart model was applied in phases over two cycles, each of which included phases for preparation, action, observation, and reflection, in order to accomplish this goal. Participants in the study included 15 children which consisted of 7 boys and 8 girls. The data was collected using observations and documentation while the data was analyzed using descriptive quantitative analysis which involved the calculation of the percentage of achievement of the children's fine motor skills in each cycle. The result showed that there was an increase in the fine motor skills among the children. At the pre-cycle stage, the level of mastery was very low. It increased to 60% at Cycle I and 87% at Cycle II, which was higher than the pre-set criteria of 75%. There was an improvement in the skills of folding different shapes of the children and there was an improvement in the children's hand eye coordination, accuracy, concentration and independence. In summary, origami paper folding activity was an effective learning medium to enhance fine motor skills of 4-5 year old children. Also, this learning medium can be used as an interesting, cost-effective and simple alternative learning method in the early childhood education institutions.*

Keywords - fine motor skills; origami; early childhood education; classroom action research.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui media pembelajaran melipat kertas di PAUD Manbaul Hikam. Berdasarkan hasil observasi di PAUD Manbaul Hikam, Anak-anak berusia antara 4 hingga 5 tahun membutuhkan materi pembelajaran menarik yang sesuai dengan karakteristik mereka, mengingat kemampuan motorik halus mereka masih dalam tahap perkembangan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kegiatan melipat kertas (origami) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 15 anak didik, terdiri atas 7 laki-laki dan 8 perempuan, dilibatkan sebagai subjek dalam riset ini. Peneliti menghimpun data di lapangan dengan teknik observasi serta dokumentasi, yang kemudian dibedah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk melihat persentase perkembangan motorik halus anak di tiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus secara bertahap. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan kemampuan motorik halus masih sangat rendah, kemudian meningkat menjadi 60% pada Siklus I dan mencapai 87% pada Siklus II sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak melipat berbagai bentuk, meningkatnya koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kemandirian selama proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran melipat kertas origami terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik, ekonomis, serta mudah diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.*

Kata Kunci: motorik halus, origami, pendidikan anak usia dini, penelitian tindakan kelas, media pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, terutama pada masa emas atau *golden age* (0-6 tahun). Pendidikan anak usia dini merupakan langkah pembinaan yang dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui pemberian stimulasi pendidikan yang tepat, proses ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan mental anak. Fokus utamanya adalah membekali mereka dengan kesiapan yang matang, baik secara jasmani maupun rohani, sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya [1]. Anak usia prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya yang merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus, motorik kasar, sosial, emosi serta kognitifnya [2]. Pada periode ini, pertumbuhan otak anak berkembang sangat pesat dan menjadi waktu yang ideal untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan fisik maupun psikologis anak.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah aspek fisik-motorik, khususnya kemampuan motorik halus. Motorik adalah cara tubuh mengendalikan gerakan melalui kerja sama antara otak, saraf, dan otot. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik halus dapat meningkatkan pengorganisasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya [4]. Gerakan motorik halus yang dilakukan oleh anak itu merupakan pengorganisasian gerak-gerak tubuh yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh anak otot-otot kecil.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merujuk pada kecakapan seseorang dalam mengatur gerakan otot kecil secara presisi. Penguasaan otot-otot ini sangat penting agar setiap tindakan yang dilakukan membuahkan hasil yang diinginkan [5]. Biasanya, keterampilan motorik halus melibatkan kerja sama antara penglihatan dan gerakan tangan, yang membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi. Perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun sangat krusial karena menjadi dasar bagi keterampilan yang akan digunakan anak di masa depan. Nurasyiah & Atikah (2023) menegaskan bahwa karakteristik perkembangan anak usia dini pada rentang usia 4-5 tahun dapat dilihat melalui penyelesaian berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus misalnya melipat kertas, membersihkan gigi, merapikan rambut, memakai sepatu sendiri, mengaitkan kancing baju, dan juga makan sendiri menggunakan garpu dan sendok [6].

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 mengenai Standar Pendidikan untuk Anak Usia Dini, perkembangan keterampilan motorik halus anak 4-5 tahun dirujuk pada kemampuan meniru bentuk. Pada pembelajaran TK, anak dapat belajar meniru bentuk dengan belajar melipat kertas, pembuatan garis vertikal dan garis diagonal untuk membentuk huruf dan kegiatan lainnya [7]. Selain itu, strategi stimulasi motorik halus pada anak usia 4-5 tahun perlu dilakukan secara sistematis dan terencana agar anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya secara optimal [8]. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak sejak dini.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kertas (origami) [9]. Merujuk pada Siskawati dkk. (2025), kegiatan melipat kertas atau origami terbukti menjadi instrument efektif untuk mengasah motorik halus anak, hal ini dikarenakan jari-jemari anak dipacu untuk bekerja dengan akurasi tinggi saat menciptakan lipatan-lipatan geometris, seperti persegi atau segitiga, yang secara langsung melatih koordinasi saraf motorik mereka. Studi ini menyoroti aspek-aspek tertentu dari peningkatan keterampilan motorik halus melalui origami, seperti koordinasi antara mata dan tangan, perlunya akurasi dan ketelitian, penggunaan jari yang cekatan, dan peningkatan perhatian dan fokus. Dengan melipat kertas mampu merangsang kerja otot tangan secara alami tanpa tekanan, sambil memberikan pengalaman belajar yang kreatif dan bermakna [10]. Kegiatan melipat kertas origami melibatkan serangkaian keterampilan kompleks seperti membuat garis lipatan, menyatukan dua sisi kertas dengan presisi, dan menekan kertas dengan kekuatan yang tepat untuk menghasilkan lipatan yang rapi. Aktivitas ini juga melatih konsentrasi, kesabaran, ketelitian, serta koordinasi visual-motorik yang sangat penting bagi perkembangan anak [11].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Azizah & Simatupang (2023) menemukan adanya pertumbuhan dalam kemampuan motorik halus anak pada setiap tahapan siklus pembelajaran. Kemampuan yang mulanya masih berada pada level belum berkembang menunjukkan kemajuan signifikan, hingga akhirnya berhasil mencapai angka keberhasilan sebesar 81% di siklus akhir [12]. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Laku (2024) yang melaporkan peningkatan motorik halus anak secara konsisten dari kondisi awal yang belum berkembang hingga mencapai 80% pada siklus ketiga melalui kegiatan seni melipat kertas yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan [13]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas yang dilaksanakan secara sistematis melalui siklus PTK dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji penerapan kegiatan melipat kertas origami dalam konteks dan kelompok usia yang berbeda, yaitu anak usia 4-5 tahun di PAUD Manbaul Hikam, dengan tujuan menganalisa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui siklus-siklus tindakan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia tersebut.

Berdasarkan penelitian Azizah & Simatupang (2023) serta Laku (2024), dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini telah meningkat sebagai hasil dari latihan melipat kertas origami, sebagaimana dibuktikan oleh Penelitian Tindakan Kelas. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus menelaah peningkatan kemampuan motorik halus pada anak 4–5 tahun, padahal rentang usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan motorik halus, dimana anak mulai mengembangkan kemampuan koordinasi gerakan mata dan tangan, memegang pensil dengan benar, dan melakukan aktivitas yang memerlukan presisi [14]. Selain itu, meskipun sama-sama menggunakan pendekatan PTK, penelitian terdahulu lebih menekankan pada capaian peningkatan hasil belajar di tiap siklus, tanpa analisis yang mendalam mengenai proses peningkatan kemampuan motorik halus anak dari satu siklus ke siklus berikutnya sesuai dengan karakteristik perkembangan usia 4–5 tahun. Aspek kebaruan lainnya terletak pada penggunaan kertas origami secara spesifik sebagai media pembelajaran, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan kertas lipat biasa. Kertas origami dipilih karena karakteristiknya yang ringan, tipis, berwarna-warni, dan lebih mudah dibentuk, sehingga lebih sesuai dengan kemampuan motorik anak usia 4–5 tahun serta lebih efektif dalam menstimulasi koordinasi jari dan tangan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tindakan kelas yang secara khusus menganalisa peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan melipat kertas origami yang dilaksanakan secara bertahap melalui siklus-siklus pembelajaran di PAUD Manbaul Hikam.

Dampak positif penelitian ini mencakup ranah teoretis dan praktis. Secara teoretis, fokus utamanya adalah memperkaya wawasan mengenai stimulasi motorik melalui aktivitas yang rekreatif. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diproyeksikan sebagai instrumen bagi PAUD Manbaul Hikam dalam mengoptimalkan KBM. Penekanan pada keterampilan motorik menjadi sangat vital karena merupakan modal dasar bagi siswa untuk menghadapi tantangan belajar di sekolah dasar nantinya. Inovasi penggunaan kertas origami sebagai media melipat dalam penelitian ini juga memberikan alternatif media pembelajaran yang mudah didapat, murah, dan menarik bagi anak, sehingga dapat langsung diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi aktual di PAUD Manbaul Hikam menunjukkan bahwa meskipun anak berkembang sesuai tahap usia, stimulasi motorik halus yang diberikan belum sepenuhnya terencana dan optimal. Oleh karena itu, melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model intervensi pembelajaran melipat kertas origami yang efektif, aplikatif, dan dapat direplikasi oleh guru PAUD lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan motorik halus anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana penggunaan media origami dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak berusia antara empat hingga lima tahun. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana anak-anak berusia antara 4 dan 5 tahun meningkatkan keterampilan motorik halus mereka setelah mengikuti kegiatan melipat kertas origami melalui siklus-siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Manbaul Hikam. Sejalan dengan tujuan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Media Pembelajaran Melipat Kertas di PAUD Manbaul Hikam, yang diharapkan dapat menjadi acuan merancang kegiatan pembelajaran yang baik untuk membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang lebih inovatif dan bermakna, dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek perkembangan motorik halus sebagai fondasi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan tertentu. Penelitian tindakan kelas merupakan cara untuk terus melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pengajaran melalui langkah-langkah dan tindakan yang direncanakan secara berulang [15]. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, serta dilaksanakan melalui siklus-siklus yang berulang. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi [16]. Berikut penjelasan dari empat prosedur yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah awal untuk mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran sebelum tindakan di dalam kelas dilaksanakan. Langkah-langkah pada tahap perencanaan meliputi penyusunan rencana pembelajaran: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) dan instrumen penilaian dan persiapan media pembelajaran dan alat dokumentasi kegiatan

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan adalah realisasi dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Guru menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPPH secara bertahap dan komunikatif. Sesuaikan tindakan dengan tahap perencanaan. Di dalam tahap tindakan penelitian yang sudah direncanakan, perlu adanya kerja sama dengan guru kelas dan teman sejawat. Kerja sama dengan guru kelas untuk mengawasi aktivitas anak, dan dengan teman sejawat mengawasi pelaksanaan dan mencatat proses penelitian.

3. Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilakukan untuk mencatat, mengamati, dan merekam seluruh proses perkembangan anak serta dinamika yang terjadi di dalam kelas. Langkah-langkah pada tahap observasi meliputi mengamati perilaku anak dan mengisi instrumen penilaian : Memperhatikan ketangkasan jemari anak, koordinasi mata dan tangan, tingkat konsentrasi, serta kerapian hasil lipatan dan guru mengisi lembar observasi dan melakukan dokumentasi kegiatan dan mencatat kendala selama kegiatan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap Refleksi Analisis dilakukan berdasarkan data observasi , tahap ini diterapkan untuk mengetahui apakah dapat meningkatkan motorik halus anak melalui media pembelajaran melipat kertas di PAUD Manbaul Hikam. Refleksi pada prasiklus dan siklus I dijadikan bahan acuan perencanaan tindak lanjut di siklus II. Dengan data yang sudah didapat, penulis mempertimbangkan yang perlu diperbaiki selama siklus I, sehingga dapat memperbaikinya untuk siklus selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4–5 tahun di PAUD Manbaul Hikam dengan jumlah 15 anak terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di PAUD Manbaul Hikam yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini dengan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan bermain sambil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan melipat kertas origami yang dilaksanakan secara bertahap melalui siklus-siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian berakhir ketika target keberhasilan tercapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan perkembangan kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran melipat kertas origami, sedangkan dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk merekam pelaksanaan tindakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan melipat kertas yang mencakup empat peningkatan indikator motorik halus yaitu: (1) koordinasi mata dan tangan (2) ketepatan dan kerapian (3) kemandirian, dan (4) mengikuti instruksi. Kegiatan yang dilakukan untuk menunjang indikator dengan melipat kertas bentuk segitiga, persegi, persegi panjang dan amplop.

Teknik analisa data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentase ketercapaian kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus. Hasil persentase tersebut kemudian dibandingkan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dalam kemampuan melipat kertas. Dengan rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentasi
 f : Frekuensi aktivitas anak
 n : Jumlah anak dalam satu kelas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, kegiatan pembelajaran melipat kertas belum dilakukan secara optimal. Penulis masih menggunakan metode pembelajaran yang sederhana dan belum memberikan stimulasi yang terarah terhadap kemampuan motorik halus anak. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas sehingga anak kurang tertarik mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil observasi awal mendapatkan kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Setiap anak masih diklasifikasikan sebagai kategori belum tuntas (BT) yang berarti diperlukan perencanaan pembelajaran tambahan untuk meningkatkan hasil belajar. Anak masih terlihat kurang fokus, koordinasi mata dan tangan belum berkembang optimal, serta sebagian besar anak masih membutuhkan bantuan guru ketika melipat kertas.

Dari hasil yang belum maksimal diperlukan adanya metode pembelajaran yang efektif dan menarik untuk meningkatkan motorik halus anak. Media pembelajaran kertas atau origami merupakan media yang sederhana, mudah ditemukan, dan dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Anak biasanya lebih tertarik belajar ketika mereka bisa langsung memegang, melipat, dan membuat bentuk sendiri daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Penggunaan origami juga dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Saat melipat kertas, anak belajar menggerakkan jari-jari dengan lebih terarah dan teliti. Kegiatan ini membantu koordinasi antara mata dan tangan sehingga perkembangan keterampilan anak menjadi lebih baik. Selain itu, anak juga belajar untuk lebih sabar dan fokus

karena setiap lipatan harus dilakukan secara bertahap. Penulis melakukan tahap pra-siklus ini untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan motorik halus siswa sebelum intervensi serta untuk menentukan kegiatan atau terapi yang akan digunakan pada Siklus I. Berikut diperoleh dari hasil observasi pra-siklus:

Tabel 1 Hasil Pra Siklus

No	Nama	Koordinasi mata dan tangan	Ketepatan dan kerapian	Kemandirian	Mengikuti instruksi	Jumlah	Presentase	Keterangan
1.	A1	2	2	1	1	6	37 %	BT
2.	A2	2	3	2	1	8	50 %	BT
3.	A3	2	2	2	2	8	50 %	BT
4.	A4	3	3	2	2	10	62 %	BT
5.	A5	2	2	2	2	8	50 %	BT
6.	A6	1	1	1	1	4	25 %	BT
7.	A7	1	2	2	1	6	37 %	BT
8.	A8	2	2	2	1	7	44 %	BT
9.	A9	3	2	2	2	9	56 %	BT
10.	A10	1	2	2	1	6	37%	BT
11.	A11	1	1	2	1	5	31 %	BT
12.	A12	2	2	2	2	8	50 %	BT
13.	A13	2	3	3	2	10	62 %	BT
14.	A14	2	3	3	1	8	50 %	BT
15.	A15	1	2	2	2	7	44 %	BT

$$Ketercapaian = \frac{0}{15} \times 100 \% = 0 \%$$

Keterangan

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

Berdasarkan hasil prasiklus ,dimana belum ada peningkatan ketercapaian terkait motorik halus dengan presentase 0% maka akan dilanjutkan ke siklus 1.

2. Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada Senin 4 Mei 2026. Berdasarkan hasil pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan melipat kertas di PAUD Manbaul Hikam masih rendah. Sebagian besar anak belum mampu melipat kertas dengan benar, koordinasi jari tangan masih lemah dan anak mudah bosan saat kegiatan berlangsung. Penulis mulai memanfaatkan menggunakan media lipat origami sebagai alat bantu mengajar pada siklus 1. Media yang digunakan sesuai dengan karakter anak usia dini yaitu origami yang berwarna-warni. Dengan menggunakan origami yang berwarna mampu menarik minat anak untuk meningkatkan kemampuan melipat kertas. Pada siklus I, penulis mulai menerapkan kegiatan melipat kertas origami secara lebih terarah. Selain itu, penggunaan kertas origami berwarna-warni membuat anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Penulis menyusun beberapa perbaikan tindakan pada Siklus II agar kelemahan yang ditemukan dapat diatasi. Perbaikan yang direncanakan meliputi: memberikan demonstrasi melipat dengan tempo yang lebih lambat dan mengulang setiap tahapan agar seluruh anak dapat mengikuti dengan baik, memberikan bimbingan secara individual kepada enam anak yang belum mencapai ketuntasan pada Siklus I, memberikan latihan menekan garis lipatan dan menyamakan kedua sisi kertas agar hasil lipatan lebih rapi dan simetris, menggunakan variasi bentuk lipatan yang lebih menarik, seperti amplop dan perahu, untuk meningkatkan motivasi dan mempertahankan konsentrasi anak, memberikan motivasi, pujian, dan reward sederhana kepada anak yang berani mencoba dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri, penulis lebih aktif mengawasi jalannya kegiatan sehingga anak yang mengalami kesulitan dapat segera memperoleh bantuan. Melalui perbaikan tersebut diharapkan kemampuan motorik halus anak meningkat, jumlah anak yang mencapai ketuntasan bertambah, dan persentase keberhasilan penelitian dapat mencapai indikator minimal **75%** pada Siklus II

Kegiatan diawali dengan guru memperkenalkan berbagai bentuk lipatan sederhana kepada anak sebagai pengantar sebelum praktik melipat kertas. Guru lalu memberikan contoh langsung di depan kelas, menunjukkan setiap tahapan lipatan agar anak-anak dapat mengamati dengan detail. Setelah itu, barulah anak-anak mencoba mempraktikkannya sendiri secara bertahap sesuai instruksi. Di sela-sela proses ini, guru aktif memantau jalannya kelas dan memberikan perhatian ekstra serta bimbingan kepada anak yang tampak kesulitan. Sebelum sesi berakhir, anak-anak diajak untuk mengulang kembali lipatan mereka agar hasilnya lebih presisi dan rapi. Pendekatan berulang ini sengaja diterapkan

demikian mengasah kepekaan motorik halus serta koordinasi visual motorik anak secara bertahap.

Pengamatan selama siklus I menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan motorik halus anak. Mereka tampak lebih antusias dan jemarinya mulai lebih lentur saat melipat kertas. Walau beberapa anak masih butuh tuntunan pada lipatan yang agak rumit, secara keseluruhan sebagian besar dari mereka sudah bisa mengikuti arahan guru dengan baik. Berikut merupakan hasil observasi pada siklus 1 :

Tabel 2 Hasil Siklus I

No	Nama	Koordinasi mata dan tangan	Ketepatan dan kerapian	Kemandirian	Mengikuti instruksi	Jumlah	Presentase	Keterangan
1.	A1	2	2	2	2	8	50 %	BT
2.	A2	4	3	3	3	13	81%	T
3.	A3	3	4	3	2	12	75 %	T
4.	A4	4	4	4	3	15	94 %	T
5.	A5	2	4	4	2	12	75 %	T
6.	A6	2	2	2	1	7	44%	BT
7.	A7	2	3	2	1	8	50 %	BT
8.	A8	4	4	3	2	13	81 %	T
9.	A9	4	4	3	3	14	87%	T
10.	A10	2	3	3	1	9	56%	BT
11.	A11	2	3	2	1	8	50 %	BT
12.	A12	3	4	4	2	13	81 %	T
13.	A13	4	4	4	3	15	94 %	T
14.	A14	4	4	2	3	13	81%	T
15.	A15	2	3	2	2	9	56 %	BT

$$Ketercapaian = \frac{9}{15} \times 100 \% = 60 \%$$

Keterangan

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

Hasil persentase kemampuan motorik halus anak pada siklus I mencapai 60%. Dari 15 anak, sebanyak 9 anak mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik, sedangkan 6 anak lainnya masih memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan kegiatan melipat.

Hasil pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%. Dari pelaksanaan tindakan pada Siklus I, masih ditemukan beberapa kendala yang memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Selama kegiatan berlangsung, sebagian anak masih menunjukkan kurangnya ketelitian dalam melakukan lipatan sehingga hasil yang diperoleh belum rapi dan belum sesuai dengan contoh yang diberikan. Selain itu, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menyamakan kedua sisi lipatan secara tepat, sehingga bentuk lipatan yang dihasilkan belum simetris. Kendala lain yang juga terlihat adalah konsentrasi sebagian anak yang mudah teralih oleh lingkungan sekitar selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan kemampuan melipat kertas dan konsentrasi belajar, situasi ini mengindikasikan bahwa anak masih memerlukan pengawasan, latihan yang lebih intensif, serta taktik pembelajaran yang lebih menarik.

3. Siklus II

Siklus II dimulai pada 18 Mei 2026. Untuk membenahi kekurangan di siklus I, penulis merancang perbaikan untuk siklus II dengan pendekatan yang lebih personal melalui bimbingan intensif. Bentuk lipatan kertas yang disajikan pun dibuat lebih bervariasi dan menarik. Tidak lupa, penulis juga menyelipkan motivasi serta reward kecil agar anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya. Suasana kelas pada siklus II dikemas menjadi jauh lebih hidup, ceria, dan interaktif. Agar setiap tahapan melipat kertas mudah dipahami, guru menyajikan demonstrasi dengan cara yang lebih gamblang dan menggunakan kosakata yang dekat dengan dunia anak. Tidak hanya itu, peragaan gerakan pun dilakukan secara berulang-ulang supaya anak-anak benar-benar bisa menangkap detail lipatannya.

Guru juga memberikan bantuan tambahan kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba kembali lipatan yang belum berhasil sehingga kemampuan motorik halus mereka semakin terlatih. Kegiatan pembelajaran dikembangkan dengan memberikan variasi bentuk lipatan, yaitu membuat amplop dan perahu. Variasi kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, sekaligus melatih mereka menggerakkan jari-jari secara terkoordinasi dan tangan melalui tingkat kesulitan lipatan yang bervariasi. Selama tindakan dilakukan, anak menunjukkan respons yang sangat positif dan bersemangat di

setiap sesi. Mereka mulai berani melipat secara mandiri dan tidak lagi selalu bergantung pada bimbingan guru. Kemajuan signifikan juga tampak pada sinkronisasi motorik visual mereka anak-anak kini terampil menyamakan tiap ujung kertas, menekan lipatan agar tidak kusut, hingga mampu menghasilkan karya lipatan berbentuk amplop dan perahu sesuai peragaan di depan kelas. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemberian variasi kegiatan melipat dan pendampingan yang berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Pada siklus II, anak terlihat lebih percaya diri dan mandiri dalam melakukan kegiatan melipat. Koordinasi antara mata dan tangan mulai berkembang dengan baik. Anak juga mampu menekan hasil lipatan dengan lebih rapi dan mengikuti bentuk lipatan sesuai contoh yang diberikan guru. Berikut hasil pengamatan siklus II :

Tabel 3 Hasil Siklus II

No	Nama	Koordinasi mata dan tangan	Ketepatan dan kerapian	Kemandirian	Mengikuti instruksi	Jumlah	Presentase	Keterangan
1.	A1	3	4	3	2	12	75 %	T
2.	A2	4	4	4	3	15	94%	T
3.	A3	3	4	4	3	14	87%	T
4.	A4	4	4	4	4	16	100 %	T
5.	A5	3	4	4	3	14	87 %	T
6.	A6	2	3	3	2	10	63 %	BT
7.	A7	3	3	4	3	13	81%	T
8.	A8	4	4	4	4	16	100 %	T
9.	A9	4	4	4	3	15	94 %	T
10.	A10	3	4	4	4	14	88 %	T
11.	A11	2	4	3	2	11	69 %	BT
12.	A12	4	4	4	2	14	88 %	T
13.	A13	4	4	4	4	16	100 %	T
14.	A14	4	4	4	3	15	94 %	T
15.	A15	4	4	4	2	14	86%	T

$$Ketercapaian = \frac{13}{15} \times 100 \% = 87 \%$$

Keterangan

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

Berdasarkan studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak untuk melakukan gerakan-gerakan kecil yang presisi telah meningkat pesat. Keberhasilan tindakan pada siklus II terdokumentasi dengan capaian persentase sebesar 87%. Secara rinci, sebanyak 13 dari 15 anak telah memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan 2 anak lainnya masih berproses di tahap berkembang dengan tren visual yang terus meningkat.

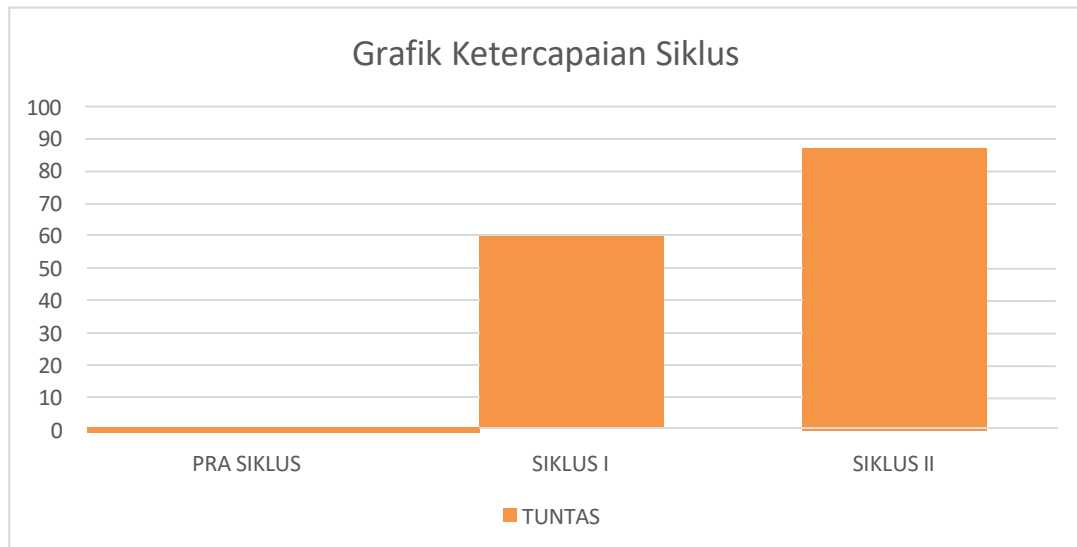
Adanya lonjakan di siklus II ini menegaskan bahwa stimulasi lewat kertas origami terbukti ampuh mengembangkan aspek motorik halus anak usia 4–5 tahun. Dampak positifnya terlihat dari ketangkasan jari-jemari anak yang meningkat, fokus yang lebih terjaga, serta kontrol motorik yang kian terkendali sewaktu menyelesaikan tugas.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di PAUD Manbaul Hikam. Peningkatan terlihat secara bertahap mulai dari pra siklus sebesar 0%, meningkat menjadi 60% pada siklus I, dan mencapai 87% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan melipat kertas origami memberikan stimulasi langsung pada otot-otot kecil tangan anak. Saat melipat, anak menggunakan koordinasi antara mata dan tangan secara bersamaan sehingga kemampuan motorik halus berkembang lebih optimal. Selain itu, aktivitas melipat juga melatih ketelitian, konsentrasi, kesabaran, dan kemandirian anak. Media origami yang berwarna-warni juga menjadi faktor pendukung meningkatnya minat belajar anak. Anak terlihat lebih antusias dan tidak mudah bosan saat mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan membuat anak lebih aktif dalam mencoba dan mengulang kegiatan melipat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran melipat kertas origami terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Berawal dari tujuan untuk mendongkrak aspek motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kreasi melipat origami, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diterapkan di PAUD Manbaul Hikam. Target observasinya adalah 15 anak didik yang terbagi atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Penulis mengukur tingkat perkembangan mereka lewat empat indikator utama melipat kertas, yaitu bentuk persegi, segitiga, amplop, dan persegi panjang. Hasilnya, penelitian ini dinyatakan sukses setelah capaian

indikator keberhasilan pada akhir siklus II mampu menyentuh persentase 87%. Berdasarkan penelitian ini, seorang anak dianggap berhasil jika setidaknya 75% termasuk dalam kelompok "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Grafik merupakan data keterampilan motorik halus anak—yang mencakup tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II—menjadi persentase :



Grafik 1 Ketercapaian siklus

Sebelum tindakan diberikan, penulis melakukan observasi awal untuk memetakan kemampuan dasar motorik halus anak dalam melipat kertas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan jari-jemari mereka untuk membuat lipatan yang presisi. Berdasarkan analisis kuantitatif, tingkat ketuntasan anak pada tahap pra-siklus hanya mencapai 0% (0 dari 15 anak). Anak-anak umumnya belum mampu menyatukan sudut kertas dengan rapi dan belum bisa menekan garis lipatan secara mandiri. Hal ini menegaskan kondisi aktual di lapangan bahwa stimulasi motorik halus di PAUD Manbaul Hikam belum terencana secara optimal. Hasil ini menyatakan bahwa tindakan intervensi sangat perlu dilakukan karena belum memenuhi indikator keberhasilan 75%.

Pada Siklus I, penulis mulai menerapkan model intervensi dengan menggunakan media kertas origami. Sesuai dengan rencana pelaksanaan, guru memberikan contoh cara melipat kertas secara bertahap (mulai dari bentuk paling sederhana yaitu segitiga dan persegi panjang), membimbing anak-anak, dan menjaga suasana belajar tetap menyenangkan. Perkembangan yang cukup positif mulai terlihat pada hasil observasi di siklus I. Tingkat ketuntasan motorik halus anak mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 60%, yang berarti 9 dari total 15 anak sudah menunjukkan kemajuan. Anak-anak pun tampak mulai terpicu dengan warna-warni kertas origami dan menjadi lebih antusias saat mengikuti arahan. Walau demikian, capaian ini dinilai belum tuntas sepenuhnya karena belum mampu menembus target minimal sebesar 75%.

Peneliti melakukan beberapa perbaikan untuk Siklus II demi memperbaiki kekurangan yang ada. Fokus perbaikan tindakan meliputi: memperlambat tempo demonstrasi melipat, memperkuat teknik menekan lipatan menggunakan jempol agar lipatan lebih rapi, serta memberikan perhatian intensif bagi anak yang belum tuntas di Siklus I. Tingkat kesulitan melipat ditingkatkan secara bertahap menuju bentuk persegi dan amplop. Perbaikan strategi ini membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Kemampuan motorik halus anak melonjak signifikan hingga mencapai persentase ketuntasan 87% (13 dari 15 anak). Anak-anak sudah mampu melipat kertas membentuk segitiga, persegi, persegi panjang, hingga amplop secara mandiri, rapi, dan percaya diri. Karena hasil akhir sebesar 87% melampaui target keberhasilan 75%, penelitian tindakan kelas tersebut dinilai berhasil dan berakhir setelah Siklus II. Kemampuan motorik halus anak-anak meningkat secara bertahap dari 0% pada tahap pra-siklus menjadi 60% pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 87% pada Siklus II yang membuktikan bahwa kegiatan melipat kertas (origami) merupakan metode pengajaran yang sangat berhasil bagi anak-anak usia 4–5 tahun di PAUD Manbaul Hikam. Perkembangan melalui proses stimulasi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan di sepanjang setiap siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut.

Kondisi awal anak yang hanya mencapai 0% kelulusan disebabkan oleh jaranganya anak dilatih dalam aktivitas yang menuntut akurasi otot-otot kecil. Ketika intervensi dilakukan di Siklus I, persentase naik ke angka 60%. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa aktivitas melipat memaksa otot jari dan saraf motorik anak untuk bekerja dengan tingkat akurasi tinggi. Pemilihan kertas origami yang tipis, ringan, dengan warna-warni cerah terbukti ampuh

memicu semangat dari dalam diri anak. Mereka merasa seperti sedang bermain, padahal sebenarnya otot-otot tangan mereka sedang dilatih. Walau ada kenaikan di siklus I, evaluasi proses menunjukkan bahwa anak usia 4–5 tahun memang masih memerlukan waktu untuk menyelaraskan pandangan mata dan gerakan tangan saat meniru bentuk. Kendala saat membuat sudut amplop pada siklus pertama akhirnya bisa diselesaikan di siklus II. Kuncinya ada pada penjelasan guru yang dibuat lebih mendetail serta adanya pendampingan langsung secara personal. Selain itu, kebiasaan menekan garis lipatan berkali-kali terbukti ampuh melatih kekuatan otot jemari anak tanpa membuat mereka merasa terbebani. Pada hasil akhir di siklus II yang mencapai angka 87%, anak-anak terbukti tidak sekadar bisa meniru bentuk lipatan saja. Mereka juga memperlihatkan kemajuan dalam hal fokus, ketelitian, serta kerapian saat berkarya, sehingga gerakan motorik halusnya menjadi jauh lebih presisi. Keterampilan yang matang ini akan menjadi modal dasar yang sangat penting bagi kesiapan mereka saat mulai belajar menulis dan memegang pensil di sekolah dasar nanti.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini memperkuat temuan-temuan dari riset terdahulu yang sama-sama berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Capaian akhir sebesar 87% di sini ternyata selaras dengan temuan Azizah dan Simatupang (2023) yang membukukan angka keberhasilan 81% di siklus akhir. Begitu pula dengan laporan Laku (2024) yang mencatatkan tingkat kelulusan di atas 80%. Sisi kebaruan dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan jenis kertas origami khusus bukan sekadar kertas lipat biasa menjadi kunci kemudahan bagi jemari anak usia 4–5 tahun. Teksturnya jauh lebih lentur dan mudah ditekuk oleh anak. Kesimpulan besarnya, pemanfaatan media origami yang dipadukan dengan alur PTK model Kemmis dan McTaggart terbukti ampuh mendorong kemajuan motorik halus anak. Metode ini tidak hanya memberikan hasil yang nyata, tetapi juga dikemas dalam suasana belajar yang praktis dan menyenangkan.

IV. Kesimpulan

Pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan terhadap 15 anak di PAUD Manbaul Hikam, penerapan metode melipat kertas origami terbukti ampuh menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Grafik peningkatan kemampuan ini terdokumentasi dengan baik di setiap fasenya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami mampu melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, mengikuti instruksi, konsentrasi, kerapian, serta keterampilan menggerakkan otot-otot kecil pada jari dan tangan anak. Selain itu, penggunaan kertas origami yang berwarna-warni membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga anak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Dengan demikian, media pembelajaran melipat kertas origami dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif, menarik, mudah diterapkan, dan ekonomis untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada guru PAUD untuk memanfaatkan kegiatan origami secara terencana dan berkelanjutan sebagai bagian dari stimulasi perkembangan motorik halus anak.

V. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan masukan yang sangat bermanfaat, yang berperan besar dalam keberhasilan penyelesaian karya ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada guru dan siswa PAUD Manbaul Hikam yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- [1] C. Y. Limbong, S. R. Pardede, D. Padang, and E. Rehenda, "Bermain Sambil Belajar: Strategi Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini ramah anak," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, pp. 521–530, 2024.
- [2] A. Kusdinar, S. Oktavia, and T. Erwin, "Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun," *J. Qual. Heal. Res. Case Stud. Reports*, vol. 5, no. 3, pp. 262–271, 2025.
- [3] W. P. M. Hardianto and Nivindy, "Terapi Bermain Origami Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Pengabd. Kpd. Masy. MAPALUS*, vol. 2, no. 1, pp. 44–49, 2023.
- [4] L. Fitriyah, A. Jazuly, and Tohedi, "Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di KB Nurul Islam Sukokerto Jember," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 229–245, 2025.
- [5] S. Kusmayasari and N. D. Simatupang, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kadaker Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Pelita Hati Surabaya," *Nunchi Islam. Parent. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 48–55, 2025.
- [6] R. Nurasyiah and C. Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *Khazanah Pendidik. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 17, no. 1, pp. 75–81, 2023.

- [7] D. A. Sa'adah, "Pengaruh Tahapan Melipat Media Kertas Buffalo terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Ihyaul Ulum Lamongan," *J. Ath-Thufail J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 77–84, 2025.
- [8] Y. B. Mulyadi, Suryameng, and Sarayati, "Pelatihan Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak TK Sinar Mentari," *JPPM J. Pelayanan dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–52, 2022.
- [9] D. S. Huda, T. Rahman, and A. Loita, "Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Media Paper Clay," *J. Early Child. Incl. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 44–53, 2024.
- [10] Sarmila, N. K. Latucosinah, and A. Agusriani, "Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Origami Di Kelompok B TK PAUD Nusantara Gowa," *J-SANAK J. Kaji. Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 98–107, 2023.
- [11] D. Puspiani, R. Purbayani, and A. Herniawati, "Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Sabillissalam Baregbeg Ciamis," *J. INTISABI*, vol. 2, no. 1, pp. 146–161, 2024.
- [12] D. R. Azizah and N. D. Simatupang, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) Kelompok B1 di TK Labschool UNESA 1 Surabaya," *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–13, 2023.
- [13] M. S. L. Laku, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas pada Kelompok A di TK Indiyasana Juwangen," *Refleks. J. Penelit. Tindakan*, vol. 2, no. 1, pp. 13–19, 2024.
- [14] S. Agustin, H. Hasanah, and P. H. Pradana, "Kegiatan Seni Melipat Kertas melalui YouTube untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Simki Pedagog.*, vol. 7, no. 1, pp. 205–214, 2024.
- [15] P. Utomo, N. Asvio, and F. Prayogi, "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan," *Pubmedia J. Penelit. Tindakan Kelas Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–19, 2024.
- [16] T. Sukmawati, I. Zultiar, and A. A. Poppyariana, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional (Kesadaran Diri) Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Ibnu Abbas Kabupaten Cianjur," *CALAKAN J. Sastra, Bahasa, dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 190–200, 2025.
- [17] Rifa Zahrotun Nufus, "Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Keterampilan Melipat Kertas Origami Di Tk Ma'arif 31 Hargomulyo Lampung Timur", UIN Lampung Digital Repository, 2022.
- [18] Indah Permata Sari, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kreasi Kertas Origami", IAIN Palopo, 2023.
- [19] Musrid, M. , Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting, Menempel, Dan Melipat. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 11-20, 2021.
- [20] Dewi Putrisari, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Melipat Di Tk Pkk Kotagajah Lampung Tengah", UIN Lampung Digital Repository, 2024.
- [21] Oyah Holiyah , Ismi Haerani Fadhilah., "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan 3M (Melipat Menggunting Dan Menempel) Kertas Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Nurul Hidayah", JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2025.
- [22] Pediana Muslikah, Nurul Khotimah, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba 02", PAUD Teratai Vol. 12, No. 1 Tahun 2023, PG PAUD Universitas Negeri Surabaya ISSN – 23027363 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>, 2023.
- [23] Roslianti, Elis, dkk.. Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di PAUD Kober Cempaka. Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), 4(3): 419-414., 2022.
- [24] Tiasari, A. N., & Ashshidiqi, A.. Penerapan kegiatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2) : 45–5, 2022.
- [25] Kemendikbudristek. 2023. Permendikbud No. 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. [diunduh dari sumber resmi, BPK RI], tgl akses 01/06/2026.
- [26] Nunung Amriani dkk , "Pengaruh Seni Melipat Kertas dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Insan Cemerlang Kota Makassar", Jurnal Pendidikan Dirgantara Volume. 2, Nomor. 2, Mei 2025 e-ISSN : 3089-0322; Hal. 268-278 DOI: <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.677>, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.